

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Bekasi sebagai salah satu Kabupaten terbesar di Jawa Barat memiliki jumlah penduduk tertinggi di antara kabupaten yang lain yang ada di Jawa Barat, yaitu sebesar 3.899.017 jiwa. Hal ini dapat dilihat dari database Badan Statistik Nasional (BPS) Provinsi Jawa Barat Tahun 2023 bahwa Kota Bekasi menduduki urutan kedua dari dua puluh delapan kab/kota lainnya yang ada di Jawa Barat. Kepadatan penduduk di Kab. Bekasi dapat menjadi beban pembangunan, terutama penduduk Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial yang jumlahnya cukup besar dan cenderung sulit terlepas dari kondisi tersebut.. (BPS Jawa Barat, 2023)

Tabel 1.1 Jumlah Pendudukan Provinsi Jawa Barat Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2021-2023

No	Wilayah Jawa Barat	Jumlah Penduduk Menurut Kota/Kab Jawa Barat (Jiwa)		
		2021	2022	2023
1	Provinsi Jawa Barat	48.782.402	49.405.508	50.025.605
2	Bogor	5.489.536	5.566.838	5.643.838
3	Sukabumi	2.761.476	2.806.664	2.851.890
4	Cianjur	2.506.685	2.542.793	2.578.790
5	Bandung	3.666.156	3.718.660	3.770.991
6	Garut	2.604.787	2.627.220	2.649.198
7	Tasikmalaya	1.883.733	1.906.288	1.928.640
8	Ciamis	1.237.726	1.247.768	1.257.583
9	Kuningan	1.180.391	1.196.017	1.211.553
10	Cirebon	2.290.967	2.315.417	2.339.555
11	Majalengka	1.318.965	1.335.460	1.351.828
12	Sumedang	1.159.346	1.167.033	1.174.485

13	Indramayu	1.851.383	1.871.832	1.892.043
14	Subang	1.608.594	1.624.386	1.639.931
15	Purwakarta	1.011.466	1.28.569	1.045.704
16	Karawang	2.468.576	2.505.247	2.541.841
17	Bekasi	3.157.962	3.214.791	3.271.838
18	Bandung Barat	1.814.226	1.846.969	1.879.840
19	Pangandaran	427.614	432.380	437.094
20	Kota Bogor	1.052.359	1.063.513	1.074.522
21	Kota Sukabumi	350.804	356.410	362.018
22	Kota Bandung	2.452.943	2.461.553	2.469.589
23	Kota Cirebon	336.864	341.235	345.578
24	Kota Bekasi	2.564.941	2.590.257	2.615.182
25	Kota Depok	2.085.935	2.123.349	2.160.905
26	Kota Cimahi	571.632	575.235	578.718
27	Kota Tasikmalaya	723.921	733.467	742.958
28	Kota Banjar	203.417	206.457	209.493

(Sumber: Database Jumlah Penduduk Hasil Proyeksi BPS Jawa Barat 2021-2023)

Tingginya jumlah penduduk di Kab. Bekasi tidak terlepas dari munculnya Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di lingkungan masyarakat. Kementerian Sosial mendefinisikan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani, maupun sosial secara memadai dan wajar. Hambatan, kesulitan, atau gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan atau ketertinggalan, dan bencana alam maupun bencana sosial. Banyaknya anak jalanan, pengemis, dan penyandang cacat dapat ditemui secara mudah di beberapa ruas jalan di Kab. Bekasi. Tercatat di tahun 2023 (Dissos Provinsi Jawa Barat) sedikitnya terdapat 180 anak jalanan, 180 anak terlantar, 180 gelandangan, 170 lanjut usia dan 180 PSK. Dari semua jenis

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang ada, keberadaan anak jalanan, gelandangan tampaknya menjadi warna tersendiri di tengah kehidupan masyarakat. Keterlibatan anak turun ke jalanan menjadi manusia silver, baik untuk bermain maupun mencari rezeki adalah hal yang lumrah bagi kehidupan mereka. Namun sayangnya, tanpa mereka sadari bahwa keberadaan mereka di jalanan membahayakan dirinya dari segala macam ancaman yang ada di jalanan, seperti kecelakaan, penggunaan narkoba, seks bebas, dan ancaman lainnya yang dapat mengganggu tumbuh kembang mereka. Anak jalanan berupa manusia silver ke jalan diantaranya karena ketidakharmonisan keluarga, kebutuhan ekonomi salah asuh dalam keluarga, bahkan dari ketidaksiapan pemerintah dalam menyediakan sarana dan prasarana. Di Kab. Bekasi sendiri jumlah anak jalanan dan gelandangan mencapai 360 jiwa (Dissos Provinsi Jawa Barat). Jumlah ini menunjukkan bahwa Kab. Bekasi memiliki jumlah anak jalanan keempat terbesar di antara kota-kota lain yang ada di Jawa Barat. Hal ini dapat dilihat dari adanya Rekapitulasi Data PMKS Provinsi Jawa Barat Tahun 2023 yang menunjukkan Kab. Bekasi adalah Kab. Dan Kota dengan urutan keempat dari delapan kota lainnya yang ada di Jawa Barat. (BPS Jawa Barat, 2023)

Tabel 1.2 Rekapitulasi Data PMKS Kab. Bekasi Tahun 2023

No	Penyandang Masalah Sosial	Jumlah Penduduk
1	Anak Jalanan	180
2	Anak Terlantar	180
3	Korban Kekerasan	180
4	Lanjut Usia Terlantar	170
5	Korban Penyalahgunaan Napza	180
6	Pekerja Migran Terlantar	180
7	Gelandangan	180

8	PSK	180
---	-----	-----

(Sumber: Database BPS Provinsi Jawa Barat Tahun 2023)

Istilah ‘anak jalanan’ pertama kali diperkenalkan di Amerika Selatan, tepatnya di Brazilia, dengan nama Meninos de Ruas untuk menyebut kelompok anak-anak yang hidup di jalan dan tidak memiliki tali ikatan dengan keluarga. Istilah anak jalanan yang digunakan di beberapa tempat lainnya, berbeda-beda. Di Kolombia mereka disebut gamin (urchin atau melarat) dan chinchés (kutu kasur); di Rio de Jenairo disebut marginais (kriminal atau marginal); di Peru disebut pa’jaros frutero (burung pemakan buah), di Bolivia disebut polillas (ngengat); di Honduras disebut resistoleros (perampok kecil); di Vietnam disebut bui doi (anak dekil), di Rwanda disebut saligoman (anak menjijikkan); di Kamerun disebut poussing (anak ayam) atau moustique (nyamuk); di Zaire dan Kongo disebut balados (pengembara).

Istilah-istilah tersebut secara tidak langsung menggambarkan posisi anak jalanan dalam masyarakat. Meskipun memiliki hak penghidupan yang layak seperti anak-anak pada umumnya, tetapi realitanya berbeda dan hampir semua anak jalanan mengalami marginalisasi pada aspek-aspek kehidupannya. Istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sesuai dengan kondisi dan situasi yang melingkupi anak jalanan. (Herlina, 2014)

Menjadi anak jalanan bukan pilihan yang diinginkan setiap orang, terutama untuk masalah keamanan. Anak jalanan sering dianggap sebagai sebuah masalah, dan belum ada peraturan yang dapat untuk mengatasi fenomena ini

Keberadaan manusia silver adalah bukti adanya akan dampak yang ditimbulkan dari akibat kondisi ekonomi yang menjadi permasalahan sosial di kota-kota besar di Jawa Barat. Begitu juga di Kab. Bekasi terdapat suatu fenomena tentang perilaku manusia yang dalam kehidupannya bekerja dalam cara melakukan perubahan peran yang secara sengaja, dan dari perubahan tersebut tampak jelas berbeda pribadi yang di miliknya.

Manusia silver adalah anak jalanan yang rela tubuhnya di cat semprot berwarna silver yang mengkilat, sehingga menarik perhatian orang-orang yang berlalu lalang. Mereka bergerak dengan berpantomim meniru gerakan-gerakan robot dan ditangan mereka terdapat sebuah kotak dari kardus yang bertuliskan "peduli yatim piatu". Manusia silver ini merupakan salah satu anggota "komunitas manusia silver peduli" yang memiliki motto "berawal dari meminta lalu memberi".

Keberadaan manusia-manusia silver ini awalnya cukup menarik mata dan perhatian. Tidak jarang akhirnya membuat masyarakat yang melihat aksi tersebut menjadi tergerak hatinya untuk menyumbangkan sedikit rezeki yang mereka miliki. Namun jika diamati lebih lanjut lagi, ada hal yang perlu dipertanyakan dengan keberadaan manusia-manusia silver ini yang lama kelamaan semakin menjamur dan justru membuat masyarakat menjadi resah.

Respon pengendara terhadap manusia silver bisa bervariasi. Beberapa pengendara mungkin memberikan uang sebagai bentuk apresiasi atau simpati, sementara yang lain mungkin merasa terganggu atau tidak memberikan perhatian. Interaksi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti empati, persepsi tentang

kemiskinan, dan pandangan terhadap kreativitas sebagai cara mencari nafkah. Interaksi antara manusia silver dan pengendara mencerminkan dinamika sosial yang kompleks, mencakup aspek ekonomi, psikologis, dan hukum. Fenomena ini mengungkap berbagai realitas sosial di perkotaan dan bagaimana individu berusaha beradaptasi dengan tantangan ekonomi melalui kreativitas (Putri, 2023)

Manusia silver adalah sebutan bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) di Bandung, Jawa Barat, yang akhir-akhir ini dinilai meresahkan masyarakat. Motif menjadi manusia silver pada dasarnya faktor ekonomi di karena pekerjaan ini dianggap mudah untuk mendapatkan uang, manusia silver memaknai dirinya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan juga membantu sesama. Menjadi manusia silver suatu keunikan tersendiri bagi mereka. Kerasnya hidup di jalanan telah memberikan pengalaman hidup, serta dari pengetahuan mereka tentang bahayanya penggunaan cat berwarna silver yang dilumuri ke tubuh, setiap hari mereka tidak kuatir karena bila menyebabkan kanker sampai saat ini mereka belum pernah mengalami masalah kulit, meskipun mata mereka terlihat memerah di karenakan di bawah teriknya matahari, mereka tidak pernah mempersoalkan itu dan tidak pernah merasakan perih di bagian mata.

Munculnya anak-anak sebagai manusia silver dan pengamen ondel- ondel yang dapat ditemui di prapatan-prapatan lampu merah khususnya di DKI Jakarta serta di daerah pinggiran lainnya adalah masalah sosial baru. Anak-anak putus sekolah dasar ini didatangkan dari berbagai daerah. Selain disediakan rumah-rumah tinggal berupa sewaan, mereka juga disiapkan makan. Demikian juga cat minyak silver, alat peraga ondel-ondel Betawi, serta alat musik lengkap dengan

pengeras suaranya dan kereta sebagai pendorongnya. anak-anak ini harus dikategorikan dan ditempatkan sebagai korban, sehingga penanganannya harus menggunakan pendekatan anak sebagai korban dan pendekatan perlindungan anak.

"Ratusan anak yang dieksploitasi dengan menjadikan anak sebagai manusia silver dan ondel-ondel juga adalah masalah sosial baru berupa praktek eksploitasi ekonomi," (Arist, Info Publik)

Manusia silver termasuk salah satu dampak dari masalah sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat di jalan Baru Tambun. Oleh karena itu, mereka harus di kembalikan keberfungsian sosialnya supaya mereka mendapatkan kehidupan yang layak dan memiliki status sosial yang jelas. Di antara mereka memiliki usia berkisar 40 tahun kebawah. Mengikuti sertakan keluarga hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan tentunya beralasan untuk membantu sesama terhadap anak yatim piatu.

Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam menjaga keseimbangan baik secara fisiologis maupun psikologis yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan mereka. Bagi masyarakat miskin, kebanyakan manusia silver di Baru Tambun, kebutuhan dasarnya adalah kebutuhan yang bersifat fisik atau fisiologis seperti kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan sehingga pertama-tama mereka akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya tersebut. Setelah kebutuhan fisiologisnya

terpenuhi, barulah mereka berusaha memenuhi kebutuhan yang lainnya. (Jhon RIko, 2020)

Menjadi seorang manusia silver mengarah kepada sebuah tindakan komunikasi sosial yang mana terdapat proses interaksi yang terjadi antara individu atau kelompok dalam masyarakat, di mana mereka saling bertukar informasi, ide, perasaan, dan makna melalui simbol, tanda, dan perilaku tertentu. Tujuan dari komunikasi sosial adalah untuk membangun pemahaman bersama, memperkuat hubungan sosial, dan menciptakan kesepakatan dalam komunitas.

Habermas pada bukunya yang berjudul *The Theory of Communicative Action, Volume 1: Reason and the Rationalization of Society* menjelaskan bahwa komunikasi sosial adalah cara untuk mencapai pemahaman dan kesepakatan melalui diskusi rasional. Dia memperkenalkan konsep "ruang publik" di mana individu dapat berpartisipasi dalam diskusi yang bebas dari dominasi dan paksaan (Habermas, 1984). Sementara itu, Mead menjelaskan bahwa komunikasi sosial adalah proses di mana individu membentuk dan memodifikasi identitas mereka melalui interaksi dengan orang lain (Mead, 1934)

Lebih detail di dalam tindakan komunikasi sosial terdapat interaksi simbolik dimana informasi, ide, perasaan, dan makna melalui simbol, tanda, dan perilaku tertentu dipertukarkan sebagaimana Blumer menjelaskan. Selain Blumer, terdapat pula penjelasan dari Mead yang berfokus pada bagaimana individu dalam masyarakat berinteraksi satu sama lain melalui penggunaan simbol-simbol, seperti bahasa dan gestur. Mead berpaku pada konsep diri terkait I dan Me. Berbeda dengan Mead Cooley juga menjelaskan interaksionisme

simoliknya terkait konsep "Looking-Glass Self" yang menggambarkan bagaimana identitas diri dibentuk melalui interaksi sosial dan refleksi dari bagaimana kita percaya orang lain melihat kita.

Pada konteks pada manusia silver ini, kemiripan fenomena lebih merujuk dengan pendekatan yang dijelaskan oleh Blumer yang mana fenomena manusia silver melibatkan proses interaksi terus-menerus dengan pengendara dan pejalan kaki. Menanggapi hal tersebut, maka penelitian ini juga memerlukan metode yang sesuai yaitu fenomenologi. Menurut (Nindito, 2018), peranan fenomenologi menjadi lebih penting ketika di tempat secara praxis sebagai jiwa dari metode penelitian sosial dalam pengamatan terhadap pola perilaku seseorang sebagai aktor sosial dalam masyarakat.

Namun demikian implikasi secara teknis dan praxis dalam melakukan pengamatan aktor bukanlah esensi utama dari kajian fenomenologi sebagai perspektif. Fenomenologi Schutz sebenarnya lebih merupakan tawaran akan cara pandang baru terhadap fokus kajian penelitian dan penggalian terhadap makna yang terbangun dari realitas kehidupan sehari-hari yang terdapat di dalam penelitian secara khusus dan dalam kerangka luas pengembangan ilmu sosial. Dengan demikian, fenomenologi secara kritis dapat diinterpretasikan secara luas sebagai sebuah gerakan filsafat secara umum memberikan pengaruh emansipatoris secara implikatif kepada metode penelitian sosial. Pengaruh tersebut di antaranya menempatkan responden sebagai subyek yang menjadi aktor sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pemahaman secara mendalam tentang pengaruh perkembangan fenomenologi itu sendiri terhadap

perkembangan ilmu sosial belum banyak dikaji oleh kalangan ilmuwan sosial. Pengkajian yang dimaksud adalah pengkajian secara historis sebagai salah satu pendekatan dalam ilmu sosial.

Permasalahan penampilan peranan sosial pun menjadi masalah yang harus di hadapi oleh manusia silver. Hal ini berkaitan dengan keberadaan mereka di kota-kota besar dan mempersulit untuk mencari rezeki yang lebih baik, berhubung tidak memiliki ilmu yang memadai dan kemampuan yang kurang. Sudah tentu tingkah laku mereka menunjukkan ada perubahan peran sosial di dalam diri manusia silver. Dan mereka meminta sumbangan pun tidak jarang meminta secara lembut bahkan mereka selalu meminta dengan cara memaksa dan tidak menghiraukan atas dasar peduli sesama yang sudah tertera di kardus mereka yaitu peduli sesama. Sehingga membuat masyarakat Kab. Bekasi di jalan Baru Tambun merasa ketidak nyamanan atas keberadaan mereka, bukan hanya warga masyarakat Kab. Bekasi di jalan Baru Tambun saja yang merasa terganggu oleh manusia silver, orang-orang yg baru pulang kerja pun merasa terganggu ketika di minta secara paksa.

Manusia silver masih mempunyai kesempatan untuk hidup yang lebih layak selain menjadi manusia silver yang telah mengancam kenyamanan masyarakat setempat, dan adanya pelayanan sosial berupa penampilan peranan sosial yang sesuai kemampuan dan usia mereka masing-masing. Peran sebagai pekerja sosial sangat lah penting untuk mengembalikan keberfungsian sosial merka agar mereka juga memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk melanjutkan hidup yang lebih baik lagi ke depannya.



Gambar 1.1 Manusia Silver di Jl. Tambun Bekasi

Penelitian ini membuat alur tema penelitian mengenai pergeseran perubahan penggunaan pertunjukan pada manusia silver yang beroperasi di wilayah Kab. Bekasi. Tema ini sangat menarik bagi saya karena tiga alasan, yaitu; 1) mampu menjadi sarana mengekspresikan diri peneliti, 2) menemukan pencerahan dari mencermati gejolak batin para manusia silver, 3) peneliti memiliki idealisme mengenai kehidupan manusia silver dan dapat disalurkan melalui penelitian ini.

Hal pertama yang mendasari ketertarikan peneliti adalah kehidupan manusia silver yang dipandang sebelah mata sebagai penyakit sosial bagi masyarakat. Peneliti merasa bahwa keputusan menjadi seorang manusia silver merupakan keputusan mendesak bagi para manusia silver karena menurut peneliti keputusan untuk memilih menjadi seorang manusia silver memerlukan kematangan dari dalam dirinya, keberanian dalam mengambil keputusan dan

pemikiran yang baik mengenai dampak yang akan diterima setelah menjadi seorang manusia silver.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat sebuah judul : **“PERSKEPTIF FENOMOLOGI PEKERJA MANUSIA SILVER DALAM INTERAKSI SIMBOLIK”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah adalah :

Bagaimana perspektif fenomologi pekerja manusia silver dalam interaksi simbolik?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Perspektif fenomologi pekerja manusia silver dalam interaksi simbolik

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan teori yang digunakan dalam penelitian. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memperkaya materi dan perkembangan ilmu komunikasi. Selain itu, diharapkan pula penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan wawasan pembacanya, sehingga dapat mengetahui bahwasanya konstruksi realitas sosial kehidupan pekerja manusia silver dalam perspektif fenomenologi

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dan motivasi bagi pembaca dan yang ingin mengetahui lebih dalam tentang konstruksi realitas sosial manusia silver dalam perpektif fenomenologi.

